

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*International Health Regulation 2005 (IHR), World Health Organization (WHO)* merekomendasikan kepada negara peserta untuk melakukan tindakan terhadap bagasi, kargo, petikemas, alat angkut, barang-barang, paket pos atau jenazah manusia untuk menghilangkan infeksi atau kontaminasi termasuk vektor dan reservoir, tanpa pembatasan perjalanan dan perdagangan<sup>(3)</sup>

Mengingat Undang-undang No.1 Tahun 1962 tentang karantina laut : Penyakit pes merupakan salah satu penyakit karantina yang masih berlaku secara internasional , maka kondisi sanitasi kapal merupakan faktor yang sangat penting. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 425/Menkes/ SK/ IV/2007 tentang Karantina Kesehatan di Kantor Kesehatan Pelabuhan bahwa penyakit karantina tidak hanya 6 penyakit saja (Pes, Yellow Fever, Demam Balik-balik, Cacar dan Tifus Bercak Wahibi tetapi terdapat *New Emerging Infectious Diseases* dan *Re-emerging Diseases* yang dapat mengancam kesehatan negara.<sup>(4,14)</sup>

Perkembangan teknologi alat angkut yang semakin cepat membuat jarak antar negara seolah semakin dekat karena waktu tempuh yang semakin singkat, sehingga mobilitas orang dan barang semakin cepat melebihi masa inkubasi penyakit menular. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap risiko penularan penyakit secara global.<sup>(14)</sup>

Pelabuhan merupakan titik simpul pertemuan atau aktifitas keluar masuk kapal, barang dan orang, sekaligus sebagai pintu gerbang transformasi penyebaran penyakit, dan merupakan ancaman global terhadap kesehatan masyarakat karena adanya penyakit karantina, penyakit menular baru (*new emerging diseases*), maupun

penyakit menular lama yang timbul kembali (*re-emerging diseases*). Ancaman penyakit tersebut merupakan dampak negatif dari diberlakukannya pasar bebas atau era globalisasi, dan dapat menimbulkan kerugian besar baik pada sektor ekonomi, perdagangan, sosial budaya, maupun politik yang berdampak besar kepada suatu negara atau daerah.<sup>(4, 6)</sup>

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2013 mengatakan bahwa setiap penanggung jawab alat angkut yang berada di pelabuhan, Bandar Udara, dan pos lintas batas darat, yang di dalamnya ditemukan faktor risiko kesehatan berupa tanda-tanda kehidupan tikus dan/ atau serangga, tikus, dan/atau serangga berdasarkan pemeriksaan dari Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) setempat, wajib melakukan tindakan hapus tikus dan hapus serangga.<sup>(5)</sup>

Tindakan Sanitasi kapal upaya penyehatan, pengamanan, dan pengendalian terhadap faktor risiko lingkungan di kapal untuk memutus mata rantai penularan penyakit atau kontaminasi, meliputi disinfeksi, dekontaminasi, disinfeksi, dan deratisasi guna memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan, sehingga membantu mengurangi penyebaran penyakit karena hama yang dapat ditularkan melalui vektor.<sup>(2)</sup>

Kantor kesehatan pelabuhan mempunyai tugas melaksanakan pencegahan masuk dan keluarnya penyakit, penyakit potensial wabah, surveilans epidemiologi, kekarantinaan, pengendalian dampak kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan, pengawasan Obat Makanan Kosmetika Alat Kesehatan dan Bahan Adiktif (OMKABA), serta pengamanan terhadap penyakit baru dan penyakit muncul kembali, bioterorisme, unsur biologi, kimia dan pengamanan radiasi di wilayah kerja Bandar udara, pos lintas batas darat dan pelabuhan.<sup>(7)</sup>

Untuk mengantisipasi ancaman penyakit global serta permasalahan kesehatan masyarakat yang merupakan masalah darurat kesehatan dunia, Kantor Kesehatan Pelabuhan dituntut mampu menagkal resiko kesehatan yang mungkin masuk melalui orang, alat angkut dan barang termasuk *container* yang datang dari negara lain dengan melakukan tindakan tanpa menghambat perjalanan dan perdagangan.<sup>(3)</sup>

Tujuan pemeriksaan dan pengawasan sanitasi dimaksudkan agar kapal bebas dari ancaman penyakit yang berpotensi wabah, dan mencegah penularan penyakit menular, serta menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi penumpang, ABK, maupun nahkoda kapal.<sup>(2)</sup>

Pengawasan sanitasi kapal merupakan salah satu tugas dari kegiatan pengendalian resiko lingkungan yang dilakukan orang kantor kesehatan pelabuhan. Sanitasi kapal mencakup seluruh aspek penilaian kompartemen kapal antara lain dapur, ruang tempat penyimpanan makanan, gudang, palka/kargo, ruang perwira, ruang penumpang, air minum, limbah, tangki ballast, limbah padat dan limbah cair, air persediaan, ruang mesin.<sup>(2)</sup>

Sanitasi kapal berlaku untuk semua jenis kapal baik kapal penumpang maupun kapal barang. Pemeriksaan sanitasi kapal dimaksudkan untuk pengeluaran sertifikat sanitasi guna memperoleh *Port Health Quarantine Clearance (PHQC)*. Hasil pemeriksaan dinyatakan berisiko tinggi atau berisiko rendah, jika kapal berisiko tinggi maka akan diterbitkan *Ship Sanitation Control Certificat (SSCC)* setelah dilakukannya tindakan sanitasi, apabila faktor risiko rendah maka akan diterbitkan *Ship Sanitation Exemption Control Certificate (SSCEC)*, dan pemeriksaan dilakukan dalam masa enam bulan sekali.<sup>(5, 8)</sup>

Mengacu kepada konsep determinan perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Hendrik.L.Blum bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh perilaku,

lingkungan, pelayanan kesehatan serta keturunan. Sedangkan konsep Green (1980) mengemukakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin (enabling factors) dan faktor penguat (reinforcing factors). Faktor predisposisi dalam sanitasi kapal berhubungan dengan perilaku anak buah kapal, perilaku nahkoda, yang mencakup pengetahuan dan sikap. Faktor pendukung mencakup biaya, waktu dan sarana, sedangkan faktor penguat mencakup kebijakan peraturan dan petugas kesehatan.<sup>(9, 10)</sup>

Pelabuhan Teluk Bayur merupakan salah satu pelabuhan yang padat melayani pelayaran domestik dan internasional, khususnya pelayanan kargo. Berdasarkan laporan tahunan 2015 Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang (KKP) jumlah kapal yang bersandar dipelabuhan Teluk Bayur adalah sebanyak 5061 kapal dengan rincian 345 kapal dari luar negeri dan 4.716 kapal dari dalam negeri. Berdasarkan data tersebut masing-masing mempunyai perbedaan sanitasi berisiko tinggi dan sanitasi berisiko rendah, yang manaberfungsi sebagai pintu masuk gerbang antar pulau serta pintu gerbang arus keluar masuk barang ekspor-import dari dalam dan luar negeri ke Sumatera Barat. Dari data laporan tahunan KKP kelas II Padang setiap bulannya melakukan tindakan sanitasi terhadap kapal yang memiliki sanitasi buruk.<sup>(11)</sup> Dari survei awal yang dilakukan 4 dari 10 kapal yang sandar dipelabuhan Teluk bayur memiliki sanitasi buruk (40%), adapun faktor yang berhubungan dengan sani yang diteliti adalah sebagai berikut pengetahuan ABK (70%), Sikap ABK (70%), peranan petugas (60%), dan kelengkapan dokumen (80%)

Menurut penelitian Zulfikri (2013) didapatkan bahwa pengetahuan ABK terhadap sanitasi kapal tinggi (75,98%), sebagian besar sikap anak buah kapal terhadap sanitasi kapal positif (69,00%), dan sebagian besar peranan petugas kesehatan memiliki peranan terhadap sanitasi kapal (58,60%).<sup>(12)</sup>

Pada penelitian Supriyadi (2005) mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepemimpinan nahkoda (OR=22,7), SOP (OR=98,3), karakteristik sumber daya ABK (OR=15,7).<sup>(13)</sup>

Beberapa kasus keracunan akibat hygiene sanitasi buruk terjadi didalam kapal yaitu 50 penumpang keracunan makanan yang disuguhkan untuk penumpang KM Tidar kelas ekonomi. Mereka adalah penumpang dalam perjalanan antara Surabaya menuju Makassar. Selain itu terdapat kasus keracunan pada 9 ABK kapal yang sandar di Pelabuhan Tanjung Balai setelah meminum air dalam tangki kapal yang disebabkan karena *hygiene* sanitasi yang buruk.<sup>(15,16)</sup>

Sanitasi kapal yang buruk akan banyak menimbulkan permasalahan baik fisik, kesehatan, estetika dan daya tahan hidup manusia. Selain itu, sikap dan pengetahuan ABK terhadap pencegahan penyakit juga berperan penting dalam mencegah masuk dan keluarnya penyakit yang dapat menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMD). Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian dan pengambilan sampel karena pelabuhan teluk bayur yang merupakan salah satu wilayah kerja KKP Kelas II Padang yang belum pernah diteliti.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan berikut ini, “bagaimana hubungan faktor pengetahuan, sikap dan buah kapal, dan peranan petugas kesehatan dengan sanitasi kapal di pelabuhan Teluk Bayur Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang.”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dengan sanitasi kapal pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Teluk Bayur Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang Tahun 2016

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2016
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan responden di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2016
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap responden di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2016
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peranan petugas di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2016
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan responden dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2016
6. Untuk mengetahui hubungan sikap responden dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2016
7. Untuk mengetahui hubungan peranan petugas kesehatan dengan sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur tahun 2016

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan.

2. Memberikan sumbangan ilmiah kepada mahasiswa dan institusi pendidikan khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
3. Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan diharapkan dapat menjadi informasi lebih lanjut dalam penelitian lebih lanjut

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah melihat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap anak buah kapal dan peranan petugas kesehatan terhadap sanitasi kapal di Pelabuhan Teluk Bayur Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Padang.

